

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Denzin dan Lincoln (2016:5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menginterpretasikan berbagai fenomena sosial melalui pemanfaatan beragam metode pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengimplementasikan tiga teknik utama yaitu: (1) wawancara mendalam untuk mendapatkan perspektif subjek penelitian, (2) observasi partisipatif untuk memahami konteks lapangan, serta (3) analisis dokumen untuk melengkapi data sekunder - yang kesemuanya ditujukan untuk mengeksplorasi secara komprehensif tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai kesiapsiagaan masyarakat Desa Citeureup dalam menghadapi bencana banjir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengetahuan dan sikap, dan tindakan masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana banjir. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan, seperti ketersediaan sistem peringatan dini, rencana keadaan darurat, kebijakan dan panduan, serta kemampuan mobilisasi sumber daya.

Melalui wawancara mendalam dengan masyarakat terdampak bencana banjir, tokoh setempat, dan pihak terkait, observasi lapangan, serta analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Citeureup. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang kesiapsiagaan masyarakat, dampak banjir yang pernah terjadi, serta rekomendasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesiapsiagaan di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan strategi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Desa Citeureup. Temuan yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai: (1) rujukan empiris bagi warga dalam meningkatkan kapasitas dalam menghadapi banjir, (2) pedoman operasional bagi organisasi terkait dalam menyusun intervensi kebencanaan, serta (3) dasar pertimbangan kebijakan bagi pemerintah lokal dalam merumuskan program peningkatan ketahanan masyarakat terhadap ancaman banjir di wilayah Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.

3. 2 Penjelasan Istilah

Penelitian ini berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Penjelasan istilah ini dibuat dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam penelitian khususnya pada judul yang

menjadi fokus penelitian. Adapun penjelasan istilah yang dibuat berdasarkan fokus penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana. Ini meliputi memahami risiko, membuat rencana darurat, dan mengatur sumber daya. Tujuannya agar masyarakat bisa mengurangi dampak bencana dan melindungi diri dari risiko bencana. Kesiapsiagaan mencakup lima aspek, yaitu pengetahuan terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan bencana, dan kemampuan untuk memobilisasi sumber.

2. Bencana Banjir

Banjir adalah peristiwa ketika air meluap dan menggenangi daerah yang biasanya kering, bisa disebabkan oleh hujan deras, badai, atau ulah manusia seperti penebangan hutan dan drainase yang buruk. Akibatnya, banjir merusak rumah, jalan, mengganggu aktivitas ekonomi, bahkan menimbulkan korban jiwa.

3. Desa Cireureup

Desa Citeureup adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang rawan banjir akibat lokasinya yang dekat dengan aliran sungai dan sering terkena dampak luapan air saat musim hujan.

3. 3 Latar Penelitian

Pemilihan Desa Citeureup sebagai lokasi penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dapat didasarkan pada beberapa alasan yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Desa Citeureup terletak di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, yang merupakan wilayah rawan banjir akibat lokasinya yang berdekatan dengan aliran sungai Citarum. Kondisi geografis ini membuat desa tersebut sering mengalami banjir, terutama saat musim hujan, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk meneliti kesiapsiagaan masyarakat.
2. Banjir di Desa Citeureup telah menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Dengan meneliti kesiapsiagaan di Desa Citeureup, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat serta tantangan yang di hadapi.
3. Penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, baik melalui peningkatan pengetahuan, sistem peringatan dini, maupun penguatan mobilisasi sumber daya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah setempat dan pihak terkait dalam merancang program-program penanggulangan banjir yang lebih efektif.

3. 4 Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Menurut Patton (2002), *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif secara sengaja memilih partisipan berdasarkan pertimbangan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dirancang untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual melalui pemilihan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau perspektif unik terkait fenomena yang diteliti. Patton menegaskan bahwa *purposive sampling* sangat sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti secara strategis memilih informan kunci (*key informants*) yang paling memahami masalah penelitian. Berbeda dengan sampling acak yang bertujuan generalisasi, *purposive sampling* justru mengutamakan kualitas dan kedalaman informasi dari partisipan yang dipilih secara selektif berdasarkan kriteria penelitian.

Penelitian kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Citeureup menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan melibatkan lima informan kunci yang dipilih secara selektif berdasarkan kriteria spesifik. Tiga orang masyarakat terdampak banjir dipilih karena memiliki pengalaman langsung sebagai korban banjir berulang, satu perwakilan Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) dipilih berdasarkan perannya dalam penanganan dampak sosial bencana, dan satu anggota Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kabupaten Bandung dipilih sebagai pelaku langsung dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan pertimbangan: (1) kedalaman pengalaman terkait banjir, (2) peran institusional dalam manajemen bencana, dan (3) kemampuan memberikan informasi rinci tentang fenomena yang

diteliti. Masyarakat terdampak dipilih untuk menggali pengalaman personal dan persepsi mereka tentang kesiapsiagaan, sementara informan dari Puskesmas dan Tagana memberikan perspektif kelembagaan berdasarkan kapasitas profesional mereka.

Melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih, penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman komprehensif tentang dinamika kesiapsiagaan banjir di tingkat komunitas dan kelembagaan. Pendekatan purposive sampling ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada kualitas dan kedalaman informasi dari partisipan yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sugiyono (2018) mendefinisikan data primer sebagai informasi inti yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui berbagai teknik pengumpulan data oleh peneliti. Sumber data ini berasal langsung dari subjek penelitian baik berupa responden maupun informan yang memiliki kaitan erat dengan variabel yang diteliti. Secara operasional, data primer dapat terbagi dalam berbagai bentuk seperti rekaman observasi lapangan, transkrip wawancara mendalam, atau respon tertulis melalui kuesioner. “Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau tangan pertama. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, atau kuesioner yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada responden atau subjek penelitian.” (Sugiyono, 2018, Hal.308)

Dari pernyataan Sugiyono (2018) tentang data primer adalah bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, tanpa melalui perantara. Data ini diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, atau kuesioner, yang dilakukan langsung kepada responden atau subjek penelitian. Dengan demikian, data primer dianggap lebih otentik dan relevan karena berasal langsung dari sumber aslinya, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang objek yang diteliti. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, meliputi masyarakat terdampak bencana banjir Desa Citeureup, Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Bandung, kepala desa Citeureup, Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Bandung, lembaga terkait bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung.

b. Data Sekunder

Menurut Alir (2005), data sekunder merupakan jenis data penelitian yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan datanya. Data ini bersifat sekunder karena berasal dari berbagai sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya, meliputi arsip dokumen, kajian literatur, maupun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh pihak ketiga. Karakteristik utama data sekunder adalah sifatnya yang sudah tersedia (*readily available*) dan dapat diakses melalui media perantara. Data sekunder dapat diperoleh jurnal penelitian terdahulu, dan data statistik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), melakukan tanya jawab kepada terwawancara yaitu masyarakat terdampak bencana banjir, kepala desa Citeureup, Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Bandung, lembaga terkait bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung.

b. Observasi

Adler & Adler (1987: 389) menegaskan bahwa observasi menempati posisi sentral sebagai fondasi metodologis dalam penelitian kualitatif, terutama untuk kajian ilmu sosial dan perilaku manusia. Werner & Schoepfle (1987: 257) bahkan menyebut observasi sebagai "instrumen utama dalam etnografi". Dalam konteks penelitian ini, teknik observasi diimplementasikan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas kesiapsiagaan masyarakat Desa Citeureup dalam mengantisipasi potensi bencana banjir, mencakup aspek persiapan fisik maupun sosial.

c. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2018:476) mendefinisikan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis dan visual seperti

buku, arsip, catatan statistik, laporan resmi, serta materi grafis yang relevan dengan penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, metode ini berfungsi sebagai triangulasi data yang memperkuat validitas temuan penelitian ketika dikombinasikan dengan observasi atau wawancara. Keberadaan bukti dokumenter berupa foto, karya ilmiah, atau catatan resmi dapat meningkatkan tingkat kredibilitas hasil penelitian secara signifikan karena menyediakan verifikasi empiris terhadap data yang diperoleh. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu.

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian adalah peta wilayah Kecamatan Panyileukan untuk mengetahui titik lokasi rawan banjir, dokumen-dokumen terkait, data kependudukan masyarakat, dan kebijakan desa terkait kesiapsiagaan bencana banjir

3. 5 Uji Validitas

Untuk menguji keakuratan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan menurut Lexy (2017).

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Lexy (2017) menekankan bahwa keterlibatan aktif peneliti memegang peran krusial dalam proses pengumpulan data penelitian. Keterlibatan ini tidak bersifat insidental melainkan membutuhkan durasi yang memadai di lapangan hingga mencapai titik jenuh data, dengan tujuan untuk: (1) meminimalkan distorsi akibat kehadiran peneliti, (2) mengurangi bias subjektivitas peneliti, serta (3) mengantisipasi pengaruh

faktor situasional atau kejadian sporadis yang mungkin memengaruhi validitas data. Pendekatan semacam ini memastikan kedalaman dan keandalan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan yang komprehensif.

Melalui perpanjangan keikutsertaan selama dua bulan, peneliti berhasil membangun kepercayaan dengan informan, termasuk tiga warga terdampak banjir (TS, H, dan YT), seorang petugas Puskesmas (DM), dan anggota TAGANA (IM). Kehadiran yang intensif ini memungkinkan terungkapnya data yang awalnya tidak lengkap mengenai kesiapsiagaan masyarakat, menjadi terjawab melalui observasi dan wawancara mendalam dari pernyataan yang disampaikan kelima informan.

2. Ketekunan Pengamatan

Menurut Lexy (2017), ketekunan pengamatan merupakan kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen-elemen kunci yang paling relevan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan pengamatan mendalam dan terfokus terhadap aspek-aspek spesifik tersebut. Proses ini melibatkan seleksi terhadap fenomena yang benar-benar signifikan terkait isu yang diteliti, dilanjutkan dengan analisis rinci terhadap komponen-komponen terpilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terkait kegiatan kesiapsiagaan bencana banjir di lapangan. Dengan data yang diperoleh secara langsung di Desa Cieureup terkait kesiapsiagaan dan penanganan banjir oleh masyarakat dan lembaga atau instansi terkait.

3. Triangulasi

Triangulasi menurut Lexy (2017) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang Lexy (2017) mendefinisikan triangulasi sebagai strategi validasi data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam praktiknya, triangulasi sumber dilakukan melalui beberapa pendekatan: (1) komparasi antara data observasi dengan hasil wawancara, (2) analisis perbandingan antara pernyataan publik dan pernyataan privat informan, (3) pengecekan konsistensi informasi dari narasumber dalam rentang waktu berbeda, (4) eksaminasi perspektif lintas kelompok sosial (masyarakat umum, akademisi, kalangan ekonomi mapan, dan aparat pemerintah), serta (5) verifikasi data wawancara terhadap dokumen terkait. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian melalui konfirmasi silang berbagai sumber data.

3. 6 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis dari Miles dan Huberman, di mana proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data dianggap cukup atau jenuh (Sugiyono, 2020). Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah proses menyaring, merangkum, dan mengabstraksi data utama agar lebih mudah untuk fokus pada hal-hal yang penting, lalu mencari pola dan tema yang muncul. Setelah data direduksi, hal ini akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun data selanjutnya, serta mempermudah pencarian kembali jika diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan seleksi data, merangkum, serta

mengabstraksi data yang diperoleh dengan melihat relevansi data dengan penelitian yang dilakukan peneliti terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup.

- 2) Penyajian Data (*Data Display*) dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan bentuk naratif teks, namun dapat pula diwujudkan melalui berbagai format visual seperti grafik, matriks, jejaring kerja, atau bagan. Pada penelitian ini, data mengenai kesiapsiagaan masyarakat Desa Citeureup terhadap bencana banjir yang telah melalui proses reduksi, selanjutnya diorganisasikan dan disajikan secara naratif dengan mengintegrasikan berbagai sumber data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen pendukung.
- 3) Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) dilakukan melalui analisis mendalam terhadap data yang telah tersaji dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dalam konteks penelitian kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Citeureup ini, temuan penelitian dirumuskan dalam bentuk deskripsi komprehensif yang secara substantif mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam menginterpretasikan data yang telah terkumpul. Bogdan & Bilken dalam Moeleong (2017:248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi: pengorganisasian data, kategorisasi data menjadi unit-unit yang terkelola, sintesis informasi, identifikasi pola-pola penting, serta penarikan makna substantif dari data

untuk kemudian dikomunikasikan sebagai temuan penelitian. Proses ini dilakukan secara iteratif sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara komprehensif sejak tahap pra-lapangan melalui kajian terhadap data sekunder dan hasil studi pendahuluan, yang bertujuan untuk mempertegas arah serta fokus penelitian. Pada fase awal ini, peneliti melakukan eksplorasi informasi dasar terkait dengan topik penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat Desa Citeureup dalam menghadapi bencana banjir, sebagai landasan untuk pengembangan instrumen penelitian dan strategi pengumpulan data lebih lanjut.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara berkelanjutan, mencakup tiga fase utama: (1) selama pengumpulan data di lapangan, (2) pasca-pengumpulan data, dan (3) menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap analitik. Selama penelitian berlangsung, peneliti secara simultan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi melalui pendekatan iteratif, dimana analisis dilakukan berulang hingga mencapai tingkat kejenuhan data yang memadai.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan, kebutuhan, dan sumber daya yang tersedia, peneliti menyusun kesimpulan penelitian yang kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan rekomendasi program. Proses ini melibatkan sintesis temuan penelitian menjadi konsep program yang aplikatif, yang selanjutnya dituangkan dalam

bentuk usulan program sebagai langkah solutif untuk menjawab kebutuhan yang teridentifikasi.

3. 7 Jadwal Penelitian dan Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Citeureup Kecamatan Cipadung Kidul Kabupaten Bandung, adapun jadwal dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

Tabel 3. 1. Matriks Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan Judul	■						
2.	Bimbingan Proposal	■						
3.	Penyusunan Proposal	■						
4.	Seminar Proposal	■						
5.	Penyusunan Dokumen Penelitian		■	■				
6.	Mengurus Surat Izin Penelitian			■				
7.	Pelaksanaan Penelitian			■	■			
8.	Pengumpulan Pengolahan Data			■	■			
9.	Analisis Data				■	■		
10.	Bimbingan Skripsi					■	■	
11.	Penyusunan Skripsi					■	■	
12.	Sidang Skripsi							■

Sumber: Pelaksanaan Penelitian 2025

Berdasarkan tabel diatas, proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan. Proses ini dimulai dengan serangkaian kegiatan, seperti mengajukan judul, melakukan bimbingan proposal, menyusun proposal, melaksanakan

seminar proposal, menyusun dokumen penelitian, serta mengurus surat izin penelitian. Setelah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, peneliti memulai penelitian, mengolah data, dan menganalisis data. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan bimbingan skripsi dan penyusunan skripsi dan akhirnya peneliti melaksanakan sidang skripsi.